

SASTRAWAN Sakti



KHO PING HOO

1



TEMPAT IBADAT TRI DHARMA
HOK AN KIONG

JL. PEMUDA 100
TELP. 240.

MUNTILAN

SASTRAWAN SAKTI

JILID

1



Karya

Amaraman S. Kho Ping Hoo

U.P. KRESNO

JAKARTA



U. P. KRESNO

JAKARTA

1978

SASTRAWAN SAKTI

K a r y a :
Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid :

1



"D I D A L A M kebun bunga dibelakang gedung Ong Wangwe, bunga-bunga sedang mekar indah menyebarkan keharuman yang sedap. Bunga-bunga beraneka warna yang tertiuip angin sengaja bergoyang perlahan-lahan kekanan kiri itu bagaikan puteri-puteri jelita tengah menarikan tari selamat datang menyambut datangnya musim bunga. Kupu-kupu dengan sayap kuning keemasan saling kejar diatas bunga-bunga sedikitpun tidak menghiraukan atau menakuti suara burung-burung yang mengelilingi taman itu.

Ong Wangwe adalah seorang hartawan yang baru beberapa bulan pindah ke kota Kam Leng, dimana ia membeli sebuah gedung besar dengan aman bunganya yang indah itu. Orang tidak tahu darimana ia datang dan perdagangan apakah yang diusahakannya, karena semenjak pindah ke Kam Leng, Ong Wangwe tidak berdagang apa apa. Ia datang telah merupakan seorang hartawan. Rumah tangganya hanya terdiri dari dia sendiri, seorang anak perempuannya yang telah berusia kurang lebih delapan belas tahun, dan beberapa orang pelayan. Ong Wangwe ternyata adalah seorang duda. Yang mengherankan orang ialah bahwa kadang kala datang beberapa orang tamu dirumah hartawan itu. Hal ini sebenarnya tak perlu diherankan kalau saja tamu-tamu itu tidak menarik perhatian orang dengan keadaan mereka. Hampir semua para tamu itu bertubuh tegap dan bersikap gagah, sedangkan ditubuh mereka selalu tergantung senjata tajam. Jelas terlihat bahwa mereka adalah ahli-ahli silat.

Barulah penduduk Kam leng tahu lebih banyak akan keadaan Ong Wangwe ketika sebulan yang lalu terjadi hal yang cukup mengherankan

dan yang membuka rahasia hartawan itu. Pada waktu, entah dari mana datangnya, seorang saykong berjubah lebar dengan kepala licin gundul mengacau kota Kam leng. Saykong itu membawa sebuah gentung arak dari besi yang tingginya tiga kaki lebih ! Ia berjalan dari rumah kerumah untuk meminta derma, tapi permintaannya itu berbeda dengan kebiasaan para pendeta yang minta derma se-sukarela. Ia tetapkan bahwa orang harus ~~ber~~derma padanya setengah tail perak ! Ia letakkan guci besar itu dipintu dan takkan meagakatnya sebelum tuan rumah memberinya derma setengah tail. Ada beberapa orang yang mencoba untuk mengusirnya, tapi tak seorangpun dapat mengangkat dan mencingkirkan guci besar itu. Jangankan mengangkat, bahkan menggerakkan saja tak seorangpun mampu melakukan. Guci besi itu demikian berat sehingga untuk mengangkatnya, sedikitnya dibutuhkan tenaga sepuluh orang.

"Demikianlah, terpaksa orang memberi derma seperti yang dimintanya karena orang tak berani melawan saykong yang tampak kuat dan kejam itu Kepala kampung telah diberi laporan dan dengan ramah dan manis kepala kampung minta

agar saykong itu tidak mengganggu penduduk Kam
leng dan sudi menerima uang derma secara suka
rela.

"Aku pungut derma untuk membangun ke-
lenteng, bukan untukku sendiri. Pula aku bukan
lah pengemis, maka tak sudi aku menerima ku-
rang dari setengah tail!" jawab saykong itu de-
ngan menyeringai kurang ajar.

Mendengar jawaban ini kepala kampung
menjadi marah. Penjaga keamanan kota yang ikut
datang dengan kepala kampung lebih marah lagi.
Ia ajak empat orang kawannya menghampiri say-
kong itu.

"Pendeta palsu, pergilah kau dari kota ini
dan jangan ganggu kami!" katanya.

"Kalau aku tidak mau pergi, kalian mau
apa?" jawab saykong.

"Jangan menyesal kalau kami gunakan keke-
rasan!"

"Kamu mau apa?" saykong itu berkata de-
ngan sikap menantang.

"Twako, pukul saja anjing gundul ini!"
teriak seorang kepada seorang penjaga. Lima o-
rang itu lalu ayun tangan mereka kearah tubuh

saykong itu dan segera terdengar suara bak ! bak !
buk ! buk !” ketika tangan mereka memukul tu-
buh saykong yang gemuk bergading itu, Tapi su-
ara pukulan itu segera disusul suara teriakan ke-
sakitan dan kelima orang itu membungkuk sam-
bil pegang-pegang tangan yang dipakai memukul.
Ternyata tangan mereka pada bengkak seperti ju-
ga barusan mereka bukan memukul tubuh orang
tapi memukul besi yang keras !”

Saykong itu tak pedulikan mereka, hanya
tertawa. Ha, ha - hi, hi sambil seret gucinya dia-
tas tanah sehingga guci itu mengeluarkan suara tang-
tang - tungtung melangzar batu. Agaknya say-
kong itu cukup banyak mendapat uang derma,
karena ia tidak menghampiri pintu rumah orang
lagi tapi langsung menuju kesebuah jembatan ka-
yu yang melintang diatas anak sungai. Ia taruh
gucinya ditengah jembatan, lalu ia sendiri duduk
bersila didekat gucinya bagaikan orang bersema-
dhi. Tentu saja gucinya yang besar dan tubuh-
nya yang gemuk itu telah memenuhi dan menu-
tup jembatan hingga menghalangi orang yang hen-
dak lewat jembatan itu. Sedangkan jembatan itu

adalah satu-satunya yang ada disitu dan yang menghubungkan kiri-kanan sungai.

"Orang-orang yang hendak lewat dan mempunyai keperluan penting lalu memberanikan hati dan minta permissi kepada saykong itu untuk diperbolehkan lewat.

"Boleh, boleh, tapi yang hendak lewat disini harus membawa sepuluh mangkok arak untuk diisikan kedalam guciku ini. Setelah guciku penuh arak baru aku akan tinggalkan jembatan dan kota ini!"

"Orang-orang merasa gelisah mendengar permintaan gila-gilaan ini. Untuk memberikan sepuluh mangkok arak sih masih bisa diusahakan, tapi sampai kapankah guci sebesar itu bisa penuh? Demikianlah, keadaan menjadi makin kacau. Yang dapat membeli arak, segera membawa sepuluh mangkok untuk diperkenankan lewat, yang tidak punya uang berdiri saja bingung didekat jembatan dan tak berani lewat. Bahkan ada beberapa orang yang pandai berenang lalu ambil jalan aman tanpa mengeluarkan biaya, yaitu mereka buka baju dan menyebrangi sungai dengan berenang.

Pada saat orang sedang bingung dan yang

datang dijembatan untuk nonton keadaan itu makin banyak. datanglah Ong Wangwe dari jurusan barat hendak menyebrang jembatan itu. Ketika ia melihat keadaan yang menjadi kacau dan melihat seorang saykong gemuk duduk ditengah jembatan dan didekatnya berdiri sebuah guci besi yang besar, ia mencari keterangan kepada orang-orang yang berada disitu. Setelah mendengarkan kekurangan ajaran saykong itu, tiba-tiba kedua matanya memancarkan cahaya berkilat. Dengan tergesa ia menghampiri saykong itu dan berkata ;

"Toyu minggirlah, orang-orang hendak lewat !"

Saykong itu mendengar suara orang yang keras memerintah. segera melirik. Kau datang membawa arak tidak ?" tanyanya. "Kalau membawa ruang saja kedalam guci, kalau tidak, kembalilah !"

"Berapa banyak yang kau kehendaki ? Min ta penuh ?" tanya Ong Wangwe.

Kini saykong memendang penuh perhatian dan ia tersenyum ketika melihat pakaian Wangwe yang mewah, "Oh. oh, gudang uangkah yang hen

dak lewat disini ?" kata saykong itu sambil berdiri, "kalau begitu, sekali ini penuhilah guciku Hayo, kau ambil arak dan penuh guciku ini, baru kau boleh lewat !"

"Kau hendak penuh ?" Boleh, tak usah aku pergi ambil, disini sudah tersedia banyak !"

Sebelum saykong atau orang-orang yang makin banyak menonton mengerti maksud Ong wang we. hartawan itu sudah melepaskan sehelai sabuk sutera dari pinggangnya. Cepat sekali ia ikat leher guci dengan ujung sabuknya lalu dengan gerak yang ringan seakan-akan tanpa kerahkan tenaga ia angkat sabuknya sehingga guci itu tergantung diudara !

Saykong itu terbelalak dan wajahnya berubah pucat, sedangkan orang - orang yang berdiri dikedua tepi jembatan bersorak. Kemudian Ong Wangwe menggerakkan tangannya sehingga guci itu terayun dan terlempar kedalam sungai. Ia pegang ujung sabuk sambil membungkuk dan membiarkan guci itu tenggelam sampai terisi penuh air kemudian sambil mengeluarkan seruan keras yang mengagetkan semua orang ia sendal sabuknya. Ajaib !" Guci besar dan yang kini terisi

air sungai sampai penuh itu terlempar dengan cepat keatas dan dengan gerakan kedua guci itu meluncur dari atas kebawah dengan mulut dibawah! Sekali lagi Ong Wangwe menggerakkan tangannya yang memegang ujung sabuk dan guci itu kini meluncur kearah kepala saykong itu ! Saykong itu berseru keras karena tahu akan bahaya yang mengancamnya. lalu dengan pasang kuda-kuda ia ulurkan kedua lengan menyambut datangnya guci itu. Tapi karena guci telah terjungkir dengan mulut dibawah, walaupun saykong itu telah dapat menangkap dengan baik, tetapi saja isi guci tertuang kebawan dan menyiram kepalanya yang licin gundul. sehingga sebentar saja seluruh tubuhnya basah kuyup !

Semua orang yang melihat peristiwa ini selain merasa heran dan tercengang sehingga untuk sesaat tak dapat mengeluarkan suara hanya memandang dengan mata terbelalak, juga merasa girang sekali sehingga sesaat kemudian gemuruhlah tepok-sorak dan tertawa riuh-rendah sebagai pernyataan rasa kagum terhadap Ong Wangwe dan ejekan puas kepada saykong itu.

Sementara itu Ong Wangwe telah menarik kembali sabuknya yang tadi melihat guci dan ikat kan itu dipiinggangnya, kemudian dengan suara keras dan pandang mata tajam ia berkata kepada saykong itu :

"Sudah puaskah kau sekarang ? Kalau belum puas aku dapat tenggelamkan kau disungai ini dan kau takkan timbul kembali ;

Saykong itu dengan napas terengah dan wajah merah turunkan gucinya dan angkat kedua tangannya memberi hormat sambil membungkuk didepan Ong Wangwe. "Tak tersangka ditempat ini terdapat seorang gagah seperti congso. Pinto telah merasakan pelajaran yang kau berikan, terima kasih, terima kasih ! Bolehkah pinto ketahui nama dan tempat tinggal congso agar dihari kemudian pinto tak lupa lagi dan dapat membalas bu di ini ?"

Ong Wangwe tertawa menyindir. "Alangkah banyaknya pertapa-pertapa palsu seperti kau di dunia ini. Mana kau dapat mengenal budi ? Yang kau maksud budi itu tentu dendam....." Ong Wangwe menghela napas lalu melanjutkan, "tapi biarlah aku takkan mundur setapakpun. Aku she

Ong bernama Kang Ek, rumahku dikota ini."

Mendengar nama itu, tiba-tiba mata saykong itu berkilat dan ia memandang Ong Kang Ek dari kepala sampai ke kaki lalu ia menggerutu seorang diri :

"Hmm..... . baik sekali..... kebetulan sekali..... biarlah, lain kali kubalas budi." Kemudian ia balikkan tubuh dan seret gucinnya lalu melangkah cepat dengan tindakan lebar. Ong Kang Ek bagaikan tak pernah terjadi sesuatu lalu pulang.

Semenjak saat itu, penduduk Kam leng merasa bangga mempunyai seorang warga kota seperti Ong Wangwe. Mereka sangat kagum dan menghormat. Tetapi ternyata bahwa Ong Kang Ek seakan-akan menjauhkan diri dari pergaulan umum sehingga orang-orang di sekitarnya merasa segan untuk mendekatinya, Mereka hanya menduga-duga saja dan keadaan Ong Kang Ek dan gadisnya merupakan rahasia yang tak mudah mereka selami

Berbeda dengan ayahnya yang jarang keluar dari rumah, gadis she Ong yang cantik jelita dan bernama Giok Cu itu sering keluar rumah. ber

belanja atau melihat-lihat. Hal inipun membuat penduduk Kam leng merasa heran karena biasanya gadis hartawan jarang sekali mau keluar rumah, kecuali didalam kereta atau joli. Giok Ciu selalu keluar tanpa pengiring. Pakaiannya indah sehingga membuat wajahnya yang telah cantik itu menjadi makin menarik. Rambutnya yang hitam, halus dan gemuk itu digelung keatas sehingga tampak lehernya yang berkulit putih dan halus. Wajahnya kemeran-merahan dengan sepasang mata lebar yang bening dan tajam, hidungnya kecil manis, dan bibirnya segar merah berbentuk indah. Potongan tubuhnya ramping dan berisi. Tidakkah mengherankan bahwa tiap laki - laki, baik ia masih mudah maupun sudah tua, sukar melepaskan pandangan matanya dari Giok Ciu bila gadis itu lewat dengan tiadakkan kaki yang wajar menarik. Tapi tak seorangpun diantara mereka berani main gila atau coba-coba mengganguya karena segan dan takut kepada Ong Wangwe yang mereka ketahui kelihaiannya. Bahkan beberapa orang ahli silat yang berada dikota itu, dengan yakin menyatakan bahwa gadis itu bukanlah

wanita sembarangan, karena didalam gerak-geriknya yang lemah lembut dan halus itu tersembunyi tenaga hebat seorang ahli lweekkeh. Tentu saja banyak yang tidak percaya mendengar pernyataan ini, karena selain mereka ini tidak dapat membedakan ahli atau bukan, juga mereka merasa tak mungkin bahwa seorang gadis secantik dan selembut itu kulitnya dapat menjadi seorang ahli silat !”

Pada senja hari itu, didalam kebun bunganya yang penuh dengan bunga mekar indah mengharum, Giok Cu duduk diatas sebuah bangku seorang diri sambil melamun. Ia merasa seakan berada dalam dunia lain dan hidup seorang diri, hanya dengan kembang-kembang, kupu-kupu dan burung-burung. Duduk bertopang-dagu ditengah-tengah lautan bunga yang beraneka warna itu, Giok Cu tampak seakan - akan seorang bidadari yang cantik jelita. Tapi sayang gadis yang baru berusia tujuhbelas tahun itu tampak berduga, Kulit jidatnya berkerut dan sepasang matanya memandang jauh tanpa melihat sesuatu. Ia betul-betul tenggelam dalam lamunannya.

Ia tidak merasa bahwa ia telah lama sekali

berada dikebun itu, dan ia tidak tahu kupu-kupu telah pergi meninggalkan kembang walaupun beberapa kali kembali lagi sebelum pergi seakan-akan tidak rela atau tidak tega meninggalkan kembang yang penuh madu manis itu, tidak tahu pula bahwa burung-burung yang tadi berkicau riang telah kembali kesarang masing masing, tinggi di dalam paling atas dari pohon cemara, untuk melewati malam gelap dan menakutkan.

Apakah yang diusahakan oleh anak gadis itu ? Sebenarnya Giok Cu tidak menyedih-sesui satu yang tertentu. Ia hanya merasa kesunyian, satu perasaan yang sering timbul dan mengganggu hatinya semenjak ia ditinggal mati ibunya beberapa tahun yang lalu ayahnya, walaupun sangat sayang kepadanya, namun terlampau kaku canggung, tak dapat bergaul dan tak dapat mengembirakannya. Lebih-lebih karena ia tahu bahwa ayahnya mempunyai gejala hati dan mempunyai rahasia yang agaknya membuat ayahnya selalu bermuram-durja dan kadang-kadang bersikap galak dan mudah marah.

Pada waktu itu udara telah gelap tapi Giok Cu belum juga bergerak dari tempat duduknya.

Tapi tiba-tiba gadis yang duduk diam bagaikan patung itu seakan-akan kemasukan tenaga ajaib dan dengan sangat cepatnya gadis itu loncat berdiri dan tubuhnya berbalik dengan pasangan kuda kuda yang kuat sekali ! Ketika sedang melamun tadi, telinganya yang telah terlatih baik dapat menangkap gerakan orang asing yang meloncati dinding kebun. Benar saja, ketika ia berbalik, tampak olehnya dua bayangan hitam yang gesit sekali gerakannya, bergerak didalam kebunnya yang luas

Giok Cu cepat menyambar sebilah pedang yang ia taruh diatas tanah karena tadinya ia bawa untuk dipakai berlatih tapi murung karena terganggu oleh lamunannya. Kemudian sekali loncat tubuhnya melayang kearah dua bayangan yang hendak menuju kerumahnya.

"Orang orang kurang ajar darimana berani masuk kebun orang tanpa permisi !" tegurnya dengan suara nyaring.

Dua orang itu berhenti dan memandang dengan heran dan kagum. Mereka merasa seakan-akan tiba ada putri kahyangan turun dari angkasa. Ternyata mereka itu adalah seorang saykong

dan seorang Hwesio tua. Kedua -dvanya memandang gadis itu dengan pandangan cabul sehingga Giok Cu menjadi marah sekali dan membentak.:

"Kalian ini pendeta-pendeta darimana dan kehendak kalian?" Ia masih menaruh hormat melihat bahwa yang datang dua orang pertapa tua. Ia tidak tahu samasekali bahwa saykong yang berada didepannya itu pada tiga hari yang lalu telah berkenalan dengan kelihayan ayahnya karena ayahnya tak pernah ceritakan hal itu kepadanya.

Saykong itu baru sadar dari kesimanya dan sambil tertawa menyerianga! ia bertanya ;

"Nona ini siapakah?" Pernah apa dengan Ong Kang Ek?"

"Dia adalah ayahku. Apakah suhu hendak berjumpa dengan ayah?"

"Ah, tak nyana Ong Wangwe mempunyai seorang gadis semanis ini." kata hwesio tua yang memegang kebutan. Tentu saja Giok Cu menjadi marah dan menaruh curiga.

"Katakanlah, apakah kalian hendak berjumpa dengan ayah? Kalau demikian halnya, silah

kan masuk dari pintu depan !” katanya mengurangi hormatnya.

“Ha, ha, ha ! Eh. Bong Toyu, daripada melayani segala orang she Ong tak berguna, bukankah lebih baik main-main dengan bidadari ini ?” Hwesio itu bertanya kepada kawannya.

“Saykong itu tertawa, “Usulmu baik juga, Hok losuhu, dengan demikian kitapun sudah dapat membalas sakit hatiku !”

Kemudian saykong itu berkata kepada Giok Cu yang sudah merah wajahnya dan berapi - api sinar matanya “Nona manis, kau ikutlah kami.”

“Bangsat tua bangga. Kau cari mampus !” Tanpa banyak cakap lagi dan dengan marah yang meluap - luap, Giok Cu menggerakkan tangan kanannya yang memegang pedang dengan tusukan maut kearah tenggorokkan saykong itu dan tangan kirinya dengan cepat sekali merogoh sakunya dan sekali terayun sebuah pelor kuningan melayang kearah dada hwesio !

Kedua pertapa cabul itu terkejut sekali. Tak mereka sangka-sangka bahwa gadis muda itu dapat bergerak sedemikian cepatnya. Namun keduanya dengan mudah dapat kelit serangangan

Giok Cu dan saykong itu sambil tertawa berkata kepada kawannya :

"Hok suhu, gadis itu lihay. Mari kita keluar, lihat ia berani mengejar atau tidak !" Hwe sio tua itu maklum akan maksud kawannya maka sambil tertawa ia meloncat kearah tembok kebun diikuti oleh kawannya yang sambil menengok berkata kepada Giok Cu :

"Eh, nona manis, biar lain kali saja kita main-main !"

Tentu saja Giok Cu tidak sudi membiarkan kedua pertapa cabul itu lari begitu saja. Sambil memaki ;

"Bangsat-bangsat tua jangan lari !" Ia enjot tubuhnya dan mengejar cepat.

Ternyata ilmu lari-cepat kedua pertapa itu tinggi juga, tapi mereka sengaja menanti Giok Cu karena memang maksud mereka memancing gadis itu meninggalkan kebunnya. Betapapun juga, mereka masih sangsi dan gentar menghadapi Ong Kang Ek. Gadis itu masih terlalu muda dan belum cukup pengalaman untuk dapat mengetahui muslihat kedua lawannya. Pula seandainya ia tahu, tetap ia akan mengejar mereka karena hati-

nya panas karena marah mendengar ucapan-ucapan yang menghinanya itu. Ia ambil keputusan mengejar dan membunuh mereka.

Ketika tiba diluar kota dimana tak terdapat rumah orang yang keadaan sunyi sekali, dua pertapa itu berhenti sambil tertawa menjemukan. Cepat sekali Giok Cu sudah sampai pula disitu dan ia telah siap menyerang. Tapi saykong itu angkat tangannya dan berkata ;

"Tahan pedangmu dulu, nona. Barangkali kau belum kenal siapa kami maka kau berani kurang ajar. Dengan baik-baik, aku adalah Bong Hay Tojin dan losuhu ini adalah Hok Hok Hwe sio dari Kwa Thian Si. Hayo kau lekas memberi hormat dan ikut kami pergi dengan patuh, tentu kau takkan menyesal !"

Alis mata Giok Cu berdiri karena marahnya. "Pendeta-pendeta bangsat ! Aku Ong Giok Cu tidak takut segala tua bangsa tak tahu diri macam kalian !" Sebagai penutup kata - katanya ia putar pedangnya mengirim serangan - serangan maut. Hok Hok Hwesio menggerakkan kebutnya, tapi Bong Hay Tojin berkata ;

"Hek suhu, biarkan pinto menangkap dia !"

Kemudian saykong ini cabut keluar pedangnya dan menangkis serangan Giok Cu. Biarpun Giok Cu masih sangat muda dan belum banyak pengalaman dalam pertempuran, namun ia telah mewarisi ilmu pedang tunggal dari ayahnya, juga semenjak kecil ia telah menerima latihan lweekang sehingga tidak saja ia dapat melayani Bong Hay dengan baik. bahkan sebentar saja saykong itu tak berani main-main pula karena tahu bahwa ilmu pedang gadis manis ini tidak berada disebelah bawah kepandaiannya sendiri ! Bahkan beberapa kali ujung pedang Giok Cu hampir saja melukainya.

Melihat betapa kawannya demikian tak punya guna sehingga menghadapi seorang gadis muda saja sampai terdesak. Hok Hok Hwesio menggerakkan kebutannya dan berkata:

"Bong Toyu, mundurlah, biarkan pinceng menangkap gadis liar ini !"

Tapi sebelum dapat bergerak, tiba-tiba tampak bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu Ong Kang Ek telah berdiri dihadapan Hok Hok Hwesio sambil tersenyum sindir dan kedua mata-

nya berkilat Hok Hok Hwesio sambil tersenyum sendiri dan matanya berkilat. Hok Hok Hwesio tidak tahu bahwa kalau sudah tersenyum sendiri macam itu Ong Kang Ek bagaikan harimau haus darah, maka biarpun ia merasa terkejut melihat kegesitan Ong Kang Ek, hwesio itu masih menyombong dan bertanya dengan suara jumawa

"Siapakah yang datang ini ? Kaukah yang disebut Ong Kang Ak ?"

"Jangan banyak cerewet. Mari kuantar jiwamu yang kotor keneraka !" Ong Kang Ek segera melepas sabuk sutera dan dengan tangan kiri ia menggerak - gerakkan sabuk itu yang berbunyi bercuitan, lalu sambil berseru keras ia maju menyerang ! Hok Hok Hwesio adalah seorang ahli pedang Butong dan ia selalu agulkan kepandaian silatnya sebagai kepandaian yang jarang ada tandingan. Tapi kini melihat ujung sabuk sutera itu bergerak bagaikan uler menyerang ke arah uluhatinya, ia sangat terkejut. Sambil meloncat mundur dan menggunakan kebutannya menangkis, ia cabut pedangnya dan balas menyerang Tapi Ong Kang Ek yang memegang pedang ditangan kanan dan sabuk sutera ditangan kiri merupa

kan lawan yang luar biasa. Gerakan pedangnya bagaikan kilat menyambar, ditambah pula dengan bantuan sabuk sutera yang lihay, maka sebentar saja Hok Hok Hwesio berterlak kaget, kebutan ditangan kirinya kena terbelit oleh sabuk itu ! Ia kerahkan tenaga untuk melepaskan dari ujung sabuk, tapi sia-sia saja karena sabuk itu seakan-akan menjadi satu dengan kebutan. Sekali lagi Hok Hok Hwesio mengerahkan tenaga dalamnya. Karena ia terlalu menyurahkan perhatian dan tenaga ketangan kiri, maka hal ini hampir saja membuat ia binasa, karena tiba-tiba Oong Kang Ek kedorkan sabuknya dan pedang ditangan kanannya meluncur cepat kedada lawan ! Hwesio itu berseru kaget dan berkelit miringkan tubuh, tapi tak urung ujung pedang menyambar bajunya dan "breceet !" baju luarnya terobek lebar ! Hok Hok Hwesio terpaksa melepaskan kebutan dan meloncat mundur berjumpalitan karena takut kalau-kalau serangan kedua menyusul sedangkan keadaannya demikian sulit.

Tapi Ong Kang Ek tidak mengejar, hanya memandangnya dengan tertawa bergelak. Dengan

kaki kiri ia teadang kebutan lamannya sehingga terpentak jauh, lalu berkata :

"Hwesio kotor ! Serangan pedangku yang kedua kalinya akan merobek kulitmu, bukan ba jumu. Bersiaplah untuk mampus !" Dan ia maju menyerang kembali dengan sengit !

Sementara itu, Bong Hay Tojin merasa gen tar dan bingung sekali. Keadaannya sendiripun cukup paya karena menghadapi ilmu pedang gadis itu ia hanya dapat bertahan dan menangkis saja, kini ditambah lagi dengan keadaan kawannya yang tadinya amat diandalkan ternyata tak dapat berbuat apa-apa didepan Ong Kang Ek ! Untung baginya bahwa Ong Kang Ek tidak mem perhatikannya, karena sekilas saja orang tua itu maklum bahwa keadaan gadis itu tak perlu di khawatirkan, dan bahwa Giok Cu pasti akan da pat merobohkan saykong jahat itu.

"Tapi siapa sangka, Bong Hay Tojin tak percuma menjadi seorang saykong palsu yang ke jahatan dan kelicinannya ditakuti orang dan su dah tersohor dikalangan kang-ouw. Melihat kea daan yang berbahaya dan tidak menguntungkan itu, tiba-tiba ia merogoh sakunya dan mengeluarkan

• kan bungkusannya kertas. Dengan menggunakan tenaga tangannya ia meremas kertas itu sehingga pecah dan isinya yang berupa bubuk putih keluar. Kemudian sambil menangkis pedang Giok Cu yang menyambar leher, ia menggerakkan tangan yang mengepal bubuk putih itu kearah Giok Cu!

Gadis itu mengira bahwa lawan menggunakan senjata rahasia, maka cepat-cepat ia membungkuk. Benar saja bubuk yang merupakan asap putih itu melewati diatas kepalanya, tapi tiba-tiba gadis itu mencium bau yang ganjil. Manis dan harum tapi tajam menyengat hidup. Belum sempat ia pulihkan semangatnya yang seakan-akan dilumpuhkan oleh bau itu, Bong Hay Tojin telah menggaet kakinya sehingga ia roboh terguling tak sadar diri! Bong Hay Tojin melirik kearah kawannya yang didesaknya hebat oleh Ong Kang Ek. Tojin pengecut ini bukan main takutnya, dengan cepat ia pondong tubuh Giok Cu dan lari secepat mungkin meninggalkan tempat itu.

Ong Kang Ek yang sedang mendesak lawannya ketika mendengar pertempuran disebelahnya terhenti dan mendengar suara kaki berlari, segera mengerling dan alangkah terkejutnya melihat be-

tapa saykong jahat berhasil melarikan anak gadisnya ! Kemarahannya memuncak. Pada saat itu Hok Hok Hwesio tengah menyerangnya dengan tii Han-ya-pok-ciu atau Gagak menyambar air, pedangnya menyambar dari kanan dan kebutannya dari kiri, kedua senjata itu merupakan sayap yang menghantam kearah igahnya. Serangan ini adalah serangan maut, tapi biarpun sedang marah, Ong Kang Ek masih cukup gesit dan waspada. Ia putar pedangnya sedemikian rupa sehingga sekaligus kedua senjata lawan terpukul, kemudian sebelum Hok Hok Hwesio tahu apa yang akan terjadi, tiba-tiba sabuk sutera yang lemah halus itu telah melilit pinggangnya ! Ong Kang Ek berseru keras dan tahu-tahu dengan sekali gentak saja tubuh Hok Hok Hwesio telah terlempar keatas. Bagaikan bernyawa, sabuk itu melidjis lejit dan membawa tubuh hwesio itu terkatung-katung kemudian terdengar seruan keras sekali dan tahu-tahu tubuh hwesio itu terlempar keras kearah sebuah batu besar dipinggir jalan. Hwesio yang bernasib buruk itu tak sempat berteriak, kepalanya terbentur batu dan pecah seketika itu juga !

Ong Kang Ek tak sempat melihat apakah lawannya telah mati atautakah masih hidup. Ia terus saja menggerakkan kakinya meloncat mengejar kearah larinya Bong Hay Tojin yang membawa Giok Cu. Tapi karena malam telah tiba dan keadaan gelap, ia menjadi bingung dan ragu-ragu karena sukar baginya untuk memilih jalan tepat mengikuti jejak musuh. Akhirnya, dengan hati berdebar cemas ia lari mengikuti jalan yang menuju kekiri. Ia mempercepat larinya sehingga yang tampak hanya berkelebatannya bayangan saja.

Bong Hay Tojin dengan hati bardebar mempercepat larinya dengan tubuh Giok Cu yang lemah lunglai dipundaknya. Ia merasa takut dan juga girang Takut kalau-kalau dapat dikejar oleh Ong Kang Ek. Girang karena biarpun ia tidak berhasil membalas dendamnya kepada orang she Ong itu, namun kini anak gadis musuhnya telah dapat ia tawan !

Bong Hay Tojin tidak tahu sama sekali bahwa disebelahnya ada lain bayangan yang berkelebat. Bayangan ini bagaikan bergerakanya angin saja dan sama sekali tak mengeluarkan suara sehingga Bong Hay Tojin tidak tahu sama sekali.

Tiba-tiba bayangan itu tertawa perlahan disebelah saykong itu sehingga Bong Hay sangat terkejut lalu menengok. Pada saat itu pundak Bong Hay Tojin terasa demikian sakitnya sehingga ia terpaksa melepaskan tubuh Giok Cu yang menggelinding dan rebah diatas tanah. Masih saja Bong Hay merasa pundaknya linu dan sakit sekali sehingga ia tak kuasa menggerakkan sebelah tangannya. Ia takut sekali dan menyangka bahwa ini tentu perbuatan Ong Kang Ek, maka tanpa banyak pikir lagi ia segera mempercepat larinya sambil menahan sakit !

Sementara itu Giok Cu telah agak siuman kembali, merasa betapa ia dilepaskan oleh saykong jahat itu. Ia bangun, duduk dan memandang sekeliling, Tapi keadaan gelap dan yang tampak hanya bayangan pohon-pohon yang hitam dan bergoyang-goyang tertiuip angin malam. Ia tidak tahu mengapa Bong Hay Tojin melepaskannya, tapi betapapun juga ia merasa sangat bersyukur. Kemudian ia bangun berdiri dan berjalan. Tiba-tiba ia kaget karena tidak tahu harus pergi kemana. Ia tidak tahu jalan sama sekali dan tidak tahu

ia berada dimana dan kemana ia harus pergi untuk pulang kerumahnya.

Tengah ia berdiri bimbang, tiba-tiba dari depan terdengar suara orang bicara. Giok Cu bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan karena mungkin juga saykong jahat itu kembali membawa kawan. Tapi ternyata yang datang adalah dua orang yang memegang kuda dengan perlahan. Seorang diantara mereka membawa sebuah obor kecil. Melihat Giok Cu berdiri disitu keduanya lalu meloncat turun menghampiri.

Giok Cu melihat seorang tua dan seorang pemuda. Kedua-duanya berpakaian sebagai golongan sastrawan. Yang tua ketika melihat bahwa orang yang berdiri dipinggir jalan adalah seorang wanita muda, segera menghampiri dan bertanya :

"Eh, nona, kemana kau hendak pergi ? Mengapa malam-malam berada seorang diri disini?" tanyanya.

"Aku..... aku tersesat dan tak tahu jalan....." jawab Giok Cu bingung dan malu-malu.

"Dimanakah rumahmu, nona ?"

"Di Kam leng,....."

"Ohh..... kebetulan sekali. Kamipun hendak pergi ke Kam leng. Mari, mari..... kita jalan sama-sama. Kau salah jalan, seharusnya ke sana. Dapatkah kau berkuda ?"

Giok Cu menangguk, tapi cepat menjawab : "Ah, biarlah, jangan merepotkan tuan, saya dapat berjalan sendiri."

Orang tua itu pelototkan matanya. "Berjalan sendiri ? Malam begini ? Ah, siocia, itu kurang pantas. Biar kami antar, marilah. Kau boleh menaiki kudaku, biar aku berdua dengan Kam Ciu."

Melihat kebaikan orang ini, Giok Cu merasa tak enak untuk menolak terus. Ia mengucapkan terima kasih lalu meloncat keatas kuda dengan gerakan yang ringan dan gesit sekali. Orang tua itu memandang kagum dan memuji :

"Kau pandai sekali, siocia." Dan ia sendiri dengan hati-hati naik keatas kuda anak muda itu dan duduk dibelakangnya. Demikianlah, dengan perlahan mereka memajukan kuda dan berjalan menuju kekota Kam leng yang sebenarnya tidak sangat jauh.

Sementara itu, setelah lari jauh, barulah

Ong Kang Ek merasa bahwa ia mengejar keju-
rusan lain, ia merasa bingung dan khawatir seka-
li akan nasib puterinya. Berkali - kali ia kertak
giginya dan menggerutu : "Kalau aku dapat me-
nyusul saykong itu, akan kuhancur - leburkan ke-
palanya ! Akan kubeset kulitnya, kucabut keluar
jantungnya " Dan ia berlari semakin cepat.

Tiba-tiba ia melihat sinar api kecil dari
arah depan. Ia mempercepat larinya dan tak la-
ma kemudian ia melihat dua ekor kuda dengan
tiga orang penunggangnya. Ia mengenali anak-anak
yang duduk dikuda serta, sedangkan kuda kedua
ditumpaki oleh dua orang yang berpakai sastra-
wan. Ia merasa heran sekali dan segera ia pe-
gang kendali kuda Giok Cu dan bertanya.

"Giok Cu, kau tidak apa-apa ? Kemana la-
rinya..... dia ??"

"Giok Cu tersenyum kepada ayahnya dan
menyimpangkan pertanyaan ayahnya dengan me-
nunjuk kepada kedua sastrawan yang masih du-
duk diatas kuda itu :

"Ayah, aku telah sesat jalan dan bingung
tak tahu jalan pulang Baiknya aku bertemu de-
ngan kedua sianseng ini yang telah begitu baik

hati untuk memberi pinjam kuda mereka dan me-
ngantar aku pulang."

Ong Kang Ek memandang kedua orang itu,
lalu menjura ; "Jiwi sianseng sungguh siaute me-
rasa berterima kasih sekali atas budi jiwi."

Mereka berdua membalas hormat dari atas
kuda. "Aah, hal itu biasa saja. Tuan. Bukankah
selamanya kau pria harus menolong kaum wani-
ta ?" Sastrawan tua itu menjawab sambil ter-
tawa.

"Jiwi hendak kemanakah ?" tanya Ong
Kang Ek.

"Hendak kekota Bilam, tetapi terpaksa ber-
malam di Kam-leng."

"Kalau begitu, siaute persilahkan jiwi mam-
pir dan bermalam saja dirumahku, untuk sekedar
balas budi."

"Tiba-tiba suara sastrawan tua itu terdeng-
ar sungguh sungguh "

"Tuan, kalau kau masih bicara soal hu-
tang budi dan balas budi, lebih baik, kami terus
saja. "

Ong Kang Ek memandang sastrawan itu de

ngan heran, tapi ia lalu tersenyum karena ia mak-
lum bahwa ia berhadapan dengan seorang terpe-
lajar yang jujur. "Kalau begitu, biarlah sekedar
jembatan perkenalan." katanya.

Wajah sastrawan itu bersinar dibawah ca-
haya obor yang masih dipegang oleh sastrawan
yang muda. "Nah, kalau begitu, bolehlah."

Mereka lalu melanjutkan perjalanan, menu-
ju kerumah Ong Kang Ek. Kedua tamu itu me-
rasa terkejut dan malu-malu ketika melihat bah-
wa rumah yang mereka datangi adalah sebuah
gedung besar dan mewah. Mereka mendapat kam-
mar istimewa dan ketika mereka dipersilahkan
makan malam hidangan yang dikeluarkan mewah
dan lezat.

Pada saat mereka makan bersama, gadis itu
makan bersama pula, tapi agaknya hal yang ti-
dak seperti lajimnya ini tak terherankan kedua
tamu itu yang terus saja menyikat habis semua
hidangan. Memang Ong Kang Ek tidak suka me-
makai banyak peraturan dan Giok Cu dilepas se-
sukanya. Berbeda dengan gadis - gadis pingitan
lain.

Mereka lalu berkenalan. Ternyata sastrawan tua itu adalah seorang sastrawan pengembara bersama Gan Im Kiat dan sastrawan muda yang baru berusia kurang lebih duapuluh tahun itu adalah puteranya yang bernama Gan Kam Ciu. Menurut pengakuan Gan Im Kiat, ia dahulu adalah seorang pemangku jabatan negara, tapi karena ia tidak suka melihat kawan-kawan sejawatnya, baik yang lebih tinggi atau lebih rendah kedudukannya, hampir semua menjalankan korupsi dan memeras si kecil asal mendapatkan sogokan, ia melepaskan kedudukannya dan pergi merantau menghabiskan uangnya yang dapat ia kumpulkan selama menjadi pegawai negeri. Putranya, Gan Kam Ciu adalah anak tunggal. Anak muda itu agaknya pemalu dan tidak banyak cakap. Wajahnya seleserhana dan biasa saja, tidak sangat tampan, juga tidak buruk. Kulitnya agak kehitaman. Tapi sepasang matanya lebar dan tajam, terutama sinar matanya memandang lepas kedepan, menentang apa saja yang tampak olehnya. Dengan berani matanya dapat menentang pandang mata Ong Kang Ek sehingga orang tuaipun merasakan tajamnya sinar mata Kam Ciu,

tapi tiap kali pandang matanya bertenit dengan Giok Cu, entah mengapa, ia segera menundukkan muka dan tak berani memandangi !

Ternyata, biarpun hanya seorang kutubuku, Gan Im Kiat luas sekali pengetahuannya dan banyak pengalamannya. Ia dapat bercerita tentang orang-orang gagah, patriot-patriot pembela negara, dapat mengutuk para dorna yang mengacau pemerintahan dan yang menindas rakyat. Dan percakapan ini, Ong Kang Ek dapat mengetahui dengan siapa ia berhadapan, yakni dengan seorang patriot tulen. Diam-diam ia merasa malu kalau ia mengenangkan keadaannya sendiri. Ia merasa seakan-akan disindir oleh segala kata-kata bersemangat yang diucapkan oleh temannya, seorang sastrawan yang lemah. Sedangkan ia sendiri yang terkenal mempunyai kegagahan, ternyata tidak ambil peduli sedikit juga tentang nasib rakyat, karena hidupnya terlampau penuh oleh persoalan-persoalan pribadi !

Sampai jauh malam mereka mengobrol, walaupun Kam Cu dan Gan Im Kiat hanya menjadi pendengar-pendengar biasa saja. Akhirnya pertemuan itu dibubarkan juga dengan kata-kata ter

akhir dari Gan Im Kiat yang berkata sambil
tertawa riang ;

"Ah, saudara Ong, sungguh hatiku senang sekali telah dapat berkenalan dengan seorang seperti kau. Bukan karena keindahan rumahmu, bukan karena kelezatan hidungmu, tapi benar-benar hatiku senang. Sebagai tuan rumah, kau baik dan ramah, demikianpun puterimu, cantik jelita dan baik budi !" Ucapan ini dikeluarkan demikian sewajarnya bagaikan seorang kenalan lama atau ~~yang~~ yang masih ada hubungan keluarga. Sehingga Giok Cu merasa senang berbareng malu sehingga ia tundukkan muka dengan wajah merah.

Ong Kang Ek pun merasa suka akan kejujurannya orang, karena baru juga berkenalan sudah menyebut dengan aku dan kau saja bagaikan kenalan lama, berbeda dengan kebanyakan orang jika berhadapan dengan seorang kaya lalu tiba-tiba saja berlaku sangat hormat menyebut twaya dan bersikap sebagai seorang anjing penjilat ! Maka iapun menjawab dengan tertawa ;

"Gan-twako kau baik sekali. Kuharap saja kau tidak pergi besok, tinggallah disini barang sepekan agar kita puas mengobrol."

Gan Im Kiat tidak menjawab, hanya tertawa berkakakan sambil memandang kepada puteranya : "Coba katakan, adakah orang kaya yang lebih baik daripada dia ini ?" Puteranya hanya tersenyum sedikit sehingga dagunya yang berlekuk dan keras itu bergerak. Kemudian Ong Kang Ek sendiri antar kedua tamunya ke kamar mereka.

Demikianlah, sastrawan she Gan berdua anaknya itu tinggal digedung Ong Kak Ek selama sepekan. Pada hari terakhir, Gan Im Kiat minta bicara empat mata dengan tuan rumah. Ketika mereka duduk berdua didalam kamar menghadapi air-teh, Gan Im Kiat langsung saja utarakan maksudnya.

"Begini, saudara Ong Kang Ek. Kita telah berkenalan cukup lama untuk mengetahui keadaan masing-masing, walaupun banyak sekali keadaan difihakmu yang belum kuketahui jelas karena kau ternyata tidak kalab dengan aku dalam hal menyimpan rahasia. Tapi, baiklah kukatakan terus terang saja. Kau dan anak perempuanmu cukup menarik hatiku sehingga didalam kalbuku timbul perasaan mesra sekali. Sekarang timbul niat da

lam hatiku untuk minta tangan nona Giok Cu untuk dijodohkan dengan Kam Ciu, bagaimana-lah pendapatmu ?”

Kalau ia diserang dengan tusukan pedang pusaka, mungkin takkan sedemikian terkejut dan kesima. Memang Ong Kang Ek cukup tahu akan kejujuran hati tamunya ini, tapi sama sekali tak ia sangka didunia ini ada orang yang begitu polos hatinya, sehingga perkara perjodohan dan ia marah dibicarakan dengan demikian sederhananya seakan-akan orang membicarakan urusan biasa saja. Seumur hidupnya belum pernah ia melihat atau menemui seorang yang begini aneh.

Biarpun hatinya tergoncang dan untuk se-mat ia menjadi bingung, tak mengerti harus ber-sikap bagaimana, tapi ia tidak bisa menjadi ma-rah menghadapi sikap orang yang benar - benar terbuka ini. Setelah menenangkan pikiran, ia men-jawab ;

“Ah Gan Twako,” sungguh tak kunyana bahwa kau demikian menaruh perhatian kepada keadaan kami. Banyak - banyak terimakasih atas kasih sayangmu ini, Gan twako. Tapi ketahuilah bahwa urusan perjodohan bagi puteriku tidaklah

selempitan mudah. Pertama, semenjak dulu aku telah ambil keputusan tetap bahwa calon suami Giok Cu haruslah seorang yang mahir akan bun dan bu, yaitu selain terpelajar, juga seorang muda yang gagah dan yang dalam hal dua kepan- daian itu tidak kalah dengan Giok Cu sendiri. Kedua, soal inipun harus ada persetujuan dari Giok Cu. Dia adalah anakku tunggal, sehingga tentang perijodohnya aku tidak mau sembrono. Gan-twako jangan kau kecewa. Bukan sekali-kali aku hendak menyatakan bahwa Gan Kam Ciu hi- antit kurang baik. Ia cukup terpelajar dan terus- terang saja anakku kalah jauh dalam ilmu surat- darinya, tapi dalam hal ilmu silat....."

Gan Im Kiat tiba-tiba menjebirkan bibir. "Hmm, kau orang kang-ouw memang selalu de- mikian. Begitu tiangkah kau menghargai ilmu si- lat?" Apakah bukan sebaliknya bahwa ilmu si- lat mendatangkan cekkok dan bunuh - bunuh be- laka?"

"Hal ini harus dilihat orangnya dulu, Gan twako." jawab Ong Kang Ek membela golong- nya, walaupun didasar hatinya ia terpaksa mem- benarkan pernyataan tamunya.

"Jadi pendek kata kau tolak lamaranku, saudara Ong?" Ong Kang Ek menghela napas. Ia menjadi serba-salah menghadapi seorang demikian polos dan minta segala hal diurus secara terang-terangan tanpa sungkan-sungkan lagi.

Ia mengangguk. "Demikianlah, Gan twako. Aku tolak lamaranmu karena ku anggap tidak cocok jika Giok Cu dijodohkan dengan Kam Ciu."

"Boleh aku tanyakan pendapat anakmu? Karena bukankah kau tadi mengatakan bahwa hal inipun tergantung dari pendapatnya sendiri?"

Kalau yang berkata demikian ini orang lain, mungkin Ong Kang Ek akan marah sekali, tapi karena ia tahu bahwa kata-kata ini diucapkan terdorong oleh kejujuran orang, maka ia terpaksa menjawab ;

"Tentu saja boleh." kemudian ia berteriak-teriak memanggil Giok Cu, dan berbareng pada saat itu juga Gan Im Kiat berkaok memanggil Kam Ciu yang sedang berkemas didalam kamarnya, siap untuk melanjutkan perjalanan.

Kedua anak muda itu datang menghampiri berbareng, keduanya masuk heran memandang ayah masing-masing.

Gan Im Kiat berkata langsung saja kena da Giok Cu. "Nona, barusan aku melamar kau untuk dijodohkan dengan anakku ini, tapi ayahmu menolak karena anakku seorang sastrawan lemah. Dan kau sendiri bagaimana, nona ? Benarkah kau hendak mencari jodoh seorang dari kalangan persilatan ?"

Tentu saja Giok Cu merasa setengah mati mendengar pertanyaan ini. Mukanya sebentar pucat sebentar merah dan ia hanya dapat sebentar tunduk dan sebentar memandangi kepada ayahnya dengan bingung dan heran, tak tahu harus menjawab bagaimana !

Ong Kang Ek kasihan melihat anaknya demikian malu dan bingung tapi sebelum ia membela Gan Im Kiat sudah berkata lagi.

"Aya, hampir luka aku bahwa kau sebagai seorang gadis tentu malu dan sukar menjawabnya. Nah, sekarang kukasih jalan yang mudah bagimu. Kau jawab saja dengan geleng atau angguk. Kalau setuju mengangguk, kalau menolak menggeleng. Baiklah ini ?" Giok Cu sambil tunduk mengangguk !

"Nah, nah, bagus ! Sekarang pertanyaan per

Lama : Betulkah bahwa kau ingin berjodoh dengan seorang ahli silat dan surat yang kepandaian nya lebih tinggi darimu ? Jawablah, ya atau tidak !” Dengan wajah merah Giok Cu mengangguk.

”Hmm..... . kalau pemuda itu hanya pandai ilmu surat dan tidak pandai ilmu silat, kau tidak suka ?Jawablah, kalau suka mengangguk, kalau tidak menggeleng.” Dan Giok Cu menggeleng kepalanya !

”Sama benar dengan ayahnya ! Kalau begitu, ini yang terakhir, perhatikan ! Kau kulamar untuk menjadi jodoh Kam Ciu, suka tidak ?”

Lama sekali Giok Cu hanya tunduk saja, tak menggeleng tak mengangguk sehingga ayahnya berkata ;

”Giok Cu ! jawablah pertanyaan Gan twako agar ia merasa puas. Aku tahu kau sungkan menjawab, tapi kalau kau tidak setuju jawablah dengan menggeleng kepala. Gan twako orangnya jujur, dia tak akan merasa menyesal !”

Kali ini Giok Cu menggeleng kepala lalu berdiri dan lari pergi kekamarnya !

Gan Im Kiat menarik napas panjang. "Aya dasar kau yang sial, Kam Ciu !"

Kini pemuda yang jarang bicara itu terseenyum memandang ayahnya :

"Ayah, kaulah yang aneh, tentang perjodohan, semua orang ditanya, sedangkan aku sendiri, orang yang bersangkutan, sama sekali tak pernah kau tanya !"

Ayahnya memandang anak heran. "Lho ! Kam Ciu, bukankah dalam segala hal pendapatmu sama dengan pendapatku ? Coba katakan kalau kau berani, bukankah kau juga setuju sekali pada nona Giok Cu ?

Kam Ciu terpukul kalah dan tak berdaya. Pemuda ini kini tundukkan muka dengan wajah kemerah-merahan ! Ong Kang Ek hanya terbelalak heran saja melihat ayah-anak yang ganjil dan berbeda dengan orang lain itu. Namun diam-diam ia merasa kagum dan suka melihat ketulusan dan kejujuran hati mereka, sedikitpun tidak dinodai kepalsuan dan kesopanan pura-pura yang hanya baik diluar tapi yang mungkin didalamnya mengandung kekotoran yang menjijikan !

Gan Im Kiat lalu berpamit kepada tuan rumah dan mereka berdua tinggalkan gedung Ong Kang Ek, diantar oleh tuan rumah sampai kedepan pintu. Ketika hendak berpisah, Ong Kang Ek berkata :

"Gan-twako, sungguh menyesal kita tak berjodoh untuk menjadi besan!" Ku harap kau suka datang mengunjungi pesta yang hendak kuadakan bulan depan hari kedua.

"Kau hendak adakan pesta apakah, saudara Ong ?"

"Aku hendak merayakan hari ulang tahun ku yang kelima puluh dan sekalian mengadakan pemilihan jodoh anakku."

Gan Im Kiat mengangguk-angguk maklum. "Jadi kau hendak mengadakan sayembara adu silat ?"

Ong Kang Ek tersenyum dan mengulangi undangannya. Gan Im Kiat geleng-geleng kepalanya. "Aku tak dapat mengikuti jejakmu, saudara Ong. Entah mengapa tapi aku tetap tidak dapat merasa suka kepada segala tukang pukul. Tapi, misalnya aku tak dapat datang tentu aku akan wakilkan kepada Kam Ciu. Kemudian ayah dan

anak she Gan itu sekali lagi angkat tangan memberi selamat tinggal kepada tuan-rumah mereka yang baik hati dan ramah.

Adapun Giok Cu semenjak dilamar oleh Gan Im Kiat secara demikian luarbiasa dan terang-terangan sehingga ia menjadi sangat bingung jengah dan malu, tak pernah menemui lagi kedua tamunya. Bahkan ketika mereka tinggal rumahnya iapun tidak pernah menjumpai mereka. Ia merasa marah dan benci kepada Kam Cui. Sungguh tak tahu diri, pikirnya ! Orang lemah dan tidak mengerti silat sedikitpun macam dia itu mau melamarnya ? Giok Cu kalau teringat akan hal ini lalu menyebikan bibirnya. Kutubuku yang demikian lemah sehingga tertiuip angin besar saja mungkin tak kuat berdiri lempeng, mau memperistri dia ? Ia harus mengakui bahwa sikap pemuda itu cukup sopan-santun, lemah-lembut dan tidak kurang-ajar. Belum pernah pandang mata pemuda itu menatap dirinya seperti yang dilakukan oleh tiap laki-laki, tua dan muda, jika mereka ini bertemu dengannya. Wajah pemuda itu memang tidak sangat tampan, tapi cukup sopan, terutama sepasang matanya yang bersinar tajam. Sayang ia

seorang kutubuku, demikian Giok Cu me-
ngakhiri lamunannya dengan menarik napas da-
lam. Tapi sebentar saja ia telah lupa akan pemu-
da dan ayahnya yang ganjil itu.

Ong Kang Ek sebar undangan dan pemberi-
tahuan melalui kawan-kawan dari kalangan per-
salatan. Biarpun undangannya hanya khusus un-
tuk merayakan hari ulang tahunnya, tapi dengan
berita lisan ia tambahkan tentang maksudnya hen-
tak memilih mantu.

Bulan depan pada hari kedua, gedung Ong
Kang Ek dihias indah. Bangku-bangku dan meja-
meja diatur dalam taman karena Ong Waag we
hendak mengadakan pesta taman. Pada Waktu itu
masih bunga masih belum lewat sehingga kebun
bunga itu masih indah dan penuh dengan bunga
mekar beraneka warna yang harum baunya. Di
tengah-tengah taman dekat empang-ikan yang pe-
nuh bunga teratai, didirikan sebuah panggung un-
tuk main silat, dan meja-meja diatur disekeliling
panggung itu.

Tamu-tamu mulai datang dari segala penju-
ra, hampir semua terdiri dari golongan tokoh per-

silatan. Tapi sebagian besar dari mereka datang dari Utara karena Ong Kang Ek dengan julukannya Sian-kiam-bu-tek atau Pedang-dewa-tanpa-tandingan sangat terkenal dibagian itu.

Ong Kang Ek sebetulnya dulu adalah seorang panglima perang pada kerajaan Beng-tiauw. Tapi ketika kerajaan itu dipukul jatuh kedalam tangan bangsa Boan. Ia lari kedalam hutan dan menjadi kepala berandal terkenal dibukit Hekhoan-san. Berkali-kali tentara kaisar Boan mencoba untuk memukul hancur barisan berandal ini tapi mereka tak berhasil, karena selain barisan itu gagah berani dan berada dibawah pimpinan seorang ahli peperangan, juga kedudukan bukit itu baik sekali untuk tempat pertahanan. Akhirnya tentara kaisar Boan menjadi bosan sendiri dan selama kau berandal itu tidak mengganggu pemerintah, mereka didiamkan saja.

Setelah memimpin barisan berandal untuk lima bulan lamanya dan menjagoi didaerah situ, Ong Kang Ek merasa bosan dan mengundurkan diri. Memang ia telah menjadi berandal dengan terpaksa, yaitu ketika ia dan keluarganya pergi mengungsi, telah dicegat dan diserang perampok yang

dipimpin oleh seorang kepalanya bergerak Hek-
-ong. Dalam pertempuran melawan Ong
Kang Ek, kepala berandal itu tewas. Melihat ke-
gagahan Sian-kiam-bu-tek, para anggauta berandal
lain mengangkatnya sebagai kepala. Ong Kang Ek
terpaksa menerimanya karena ia pikir bahwa ja-
lan satu-satunya untuk menyelamatkan diri dengan
keluarganya dari kejaran balatentara musuh ialah
bersembunyi disitu. Namun, istrinya yang tidak
biasa tinggal ditengah hutan, menjadi sangat men-
derita dan jatuh sakit. Karena jauh dari obat
dan ahli, penyakit ini membawanya kelubang ku-
bur. Bukan main sedih hati Ong Kang Ek sehing-
ga ia makin tidak krasan lagi tinggal disitu.

"Akhirnya ia mengangkat seorang yang pa-
ling gagan diantara mereka sebagai kepala yang
menggantikan kedudukannya, sedangkan ia sendiri
bersama gadisnya lalu meninggalkan tempat itu,
Para berandal yang merasa berhutang budi dan
yang telah menerima banyak kebaikan dari Ong
Kang Ek, segera mengumpulkan emas dan perak,
dan memberikan itu sebagai hadiah kepadanya.
Demikianlah maka Ong Kang Ek tiba dikota Kam-
lang sebagai seorang sastrawan.

Ketika pesta dimulai, maka taman bunga itu telah penuh dengan para tamu. Taman itu dihias dengan kertas-kertas berwarna yang menambah indah keadaan. Meja-meja yang dipasang mengitari panggung dibagi tiga bagian. Bagian terkecil adalah untuk para tamu wanita, karena diantara tamu terdapat pula beberapa belas pendekar wanita, dari utara seperti Soh Kwan Lian, Han Lian Hwa, Song Lien Eag dan lain-lain, juga terdapat beberapa orang pendekar wanita.. Bagian kedua adalah untuk orang-orang tua, dan disinilah ditempatkan kursi-kursi kehormatan untuk para lociapwe yang tersohor. Bagian ketiga dan yang terbesar adalah untuk golongan para muda. Hampir semua tokoh persilatan datang menghadiri pesta itu, karena mereka ini menaruh hormat kepada bekas panglima yang tidak mau menyerah kepada musuh dan yang terkenal gagah perkasa.

Setelah hidangan disuguhkan dan keadaan menjadi gembira karena pengaruh arak, Ong Kang Ek dengan suara merendah menyatakan bahwa untuk menggembirakan para tamu yang terhormat, dia hendak suruh puterinya bermain pedang

diatas panggung dengan harapan hendaknya setera anaknya bersilat, lain-lain tamu juga suka memberi sumbangan berupa pertunjukkan silat untuk mengembirakan suasana. Tentu saja pernyataan ini disambut dengan tepuk tangan gembira, terutama dari para muda, karena mereka tahu akan maksud tuan-rumah,

Tak lama kemudian keluarlah Giok Cu dari dalam, berpakaian warna hijau dengan merah yang ujungnya melambai tertiuip angin, dipunggungnya tergantung pedang pusaka keluarganya Kim-hong-kiam. Pakaianya serba ringkas dan sederhana, mukanya yang jelita tak berbekas pur atau janji, namun kesederhanaannya itu tidak mengurangi kecantikannya, bahkan kejelitaannya nampak asli dan segar. Dengan tindakan ringan gadis itu berjalan menuju kepanggung, kemudian dengan gesit bagaikan burung walet ia melompat keatas panggung, disambut oleh tepuk tangan so pan tapi cukup meriah.

Melihat kecantikan gadis itu, dikalangan para muda terbit hasrat untuk mencoba kepandaian Giok Cu. Siapa tahu kalau-kalau akan kejatuhan

bintang dan cukup beruntung dapat berhasil menundukkan gadis jelita itu, menundukkan kemahiran silat dan menundukkan hatinya pula ! Sedi-
kitnya ada duapuluh pemuda yang telah gatal ta-
ngan hendak mencoba kepandaian Giok.Cu.

Sebelum Giok Cu mulai bersilat, Ong Kang Ek naik keatas panggung dan sambil berdiri disebelah puterinya, ia menjura keempat penjuru.

"Cuwi sekalian yang terhormat. Harap saja cuwi suka memberi maaf sebelumnya atas kelan-
cangan anakku. Sebenarnya bukanlah maksud ka-
mi untuk menyombongkan kebiasaan yang tak se-
berapa banyak, tapi ialah karena anakku yang
manja ini telah berjanji kepadaku bahwa pada
hari ulang tahunku ini dia hendak menyumbang-
kan tenaga meramaikan pesta dengan bersilat pe-
dang dan mengambil kesempatan ini untuk minta
tambahan pelajaran dari cuwi sekalian. Hanya
saja memang adat anakku aneh, dia hanya mau
melayani main pedang dengan mereka yang tidak
saja pandai pegang senjata tajam, tapi juga yang
pandai pegang dan mainkan pit dan pandai mem-
baca !"

Ong Kang Ek yang sudah selesai bicara lalu menjura lagi dan cepat-cepat turun dari panggung untuk menyambut tamu barunya, seorang muda berpakaian sastrawan dan yang mendatangi dengan sikap lemah-lembut dan sopan.

"Ah, Gan Hiantit, kau akhirnya datang juga ! Mana ayahmu ?"

Gan Kam Cui menjura sambil menjawab perlahan ; "Menyesal sekali ayah tak dapat datang, hanya menyuruh saja menyampaikan pernyataan selamatnya dengan doa semoga lopeh mendapat berkah panjang umur."

Ong Kang Ek balas menjura. "Terima-kasih terima kasih Gan Hiantit silahkan duduk." Setelah menghaturkan terima kasih Gan Kam Cui menjura dan ambil tempat duduk dibagian para tamu muda.

Pada saat itu tak seorangpun memperhatikan pemuda sastrawan itu karena semua mata ditujukan kepada Giok Cu yang masih berdiri di panggung dengan pedang ditangan. Kam Cui juga menunjukan pandangan matanya kesana dan kagumlah ia melihat gadis manis yang pernah menolak lamarannya itu berdiri demikian gagah dan cantik

diatas panggung. Maka mengertilah ia bahwa Giok Cu hendak memperlihatkan ilmu pedangnya. Dengan gembira ia duduk dan memandang dengan penuh perhatian

Setelah menjura kesekeliling sekali lagi. Giok Cu mulai bersilat. Pertama-tama ia menggerak-gerakkan pandangnya dengan perlahan dengan gerakan yang indah dan lemas sehingga ia tidak mirip seorang wanita gagah bermain pedang, tapi lebih pantas seorang penari tengah menarikan tari pedang yang indah gerak-geriknya dan sedap dipandang. Semua tamu kagum akan keindahan tubuh dan gerakannya, dan para muda yang hendak mengukur tenaganya merasa lega karena menurut pendapat mereka nona itu tidak berbahaya ilmu pedangnya dan tak sukar dilawan. Tapi mereka tidak tahu bahwa Giok Cu sedang mainkan ilmu pedang turunan dari keluarganya pada bagian yang lemas dan yang disebut ilmu pedang Bi-jin-kiamhwat, yaitu ilmu pedang yang sebenarnya hanya digunakan untuk berlatih kelemasan tubuh dan tenaga dalam sesuai dengan namanya yang berarti, Ilmu pedang wanita cantik. Hanya para locianpwe yang duduk digolongan terhormat

saja yang mengerti akan kelihayan ilmu ini dan mereka telah dapat mengukur ketinggalan lwee-kang dan ilmu pedang Giok Cu.

Setelah mainkan sebagian dari Bi-jin-kiam-hwat, tiba-tiba Giok Cu berseru nyaring dan gerakan pedangnya berubah. Kini ia tidak lagi merupakan seorang penari yang lincah dan lemas tetapi seakan-akan naga yang baru keluar dari sarangnya ! Pedangnya berputar cepat dan sebentar saja pedang itu hanya merupakan gulungan sinar panjang yang bergerak kesana kemari menutupi tubuh gadis itu sehingga yang tampak hanya kakinya saja. Terkejutlah sebagian besar anak muda yang tadinya menaksir dan yang memandangi mudah Giok Cu. Diam-diam mereka menghapus keringat dingin yang keluar dijidat. Dan pada saat itu juga mereka yang ingin mengajukan diri hanya tinggal tiga orang lagi saja ! Yang lain-lain telah mundur - teratur karena maklum bahwa mereka bukanlah lawan Giok Cu.

Pada saat orang-orang sedang mengagumi ilmu pedang Giok Cu, tiba-tiba gadis itu berseru nyaring sekali lagi dan sebuah benda merah pan-

jang tahu-tahu telah berada ditangannya dan be-
da itu kini bergerak-gerak bagaikan ular menyam-
bar-nyambar mengikuti gerak pedang. Itu adalah
sehelai angkin sutera warna merah ! Dan sampai
disini gadis itu telah mengeluarkan kepandaian yang
paling diandalkan oleh keluarga Ong, yaitu ilmu
pedang Hweeliong - kiamhoat dimainkan oleh pe-
dang ditangan kanan dan dibantu dengan permai-
nan hui-angkin ditangan kiri ! Kepandaian inilah
yang membuat Ong Kang Ek diberi julukan Pe-
dang-dewa-tanpa-tandingan ! Dan ternyata bahwa
anak gadisnya tak kalah lihaynya ketika main-
kan ilmu hebat ini. Pandangan mata para tamu
menjadi silau karena sinar pedang yang putih pe-
rak itu kini diselang seling warna merah darah sa-
buk sutera itu. Diam-diam para anak muda lelet
kan karena ngeri dan kagum. Ternyata bunga
yang indah jelita itu mengandung duri yang ta-
jam dan berbahaya sehingga tak mudahlah agak
nya untuk memetikanya !

Setelah Giok Cu menghentikan permainan-
nya, maka riuh-rendah suara tepuk tangan dan so-
rak-sorai yang memenuhi udara taman itu. Bahwa
para locian-pwe yang alim-alim itu juga ikut ber

tepek tangan tanda memuji. Ong Kang Ek segera naik ke panggung dan menjura keempat penjurunya sambil berkata .

"Cuwi sekalian yang mulia. Harap maafkan kebodohan anakku dan kedangkalan ilmu pedangnya. Sekarang kami persilahkan para saudara yang budiman untuk meramaikan pesta ini dengan memberi pertunjukan silat guna menambah pengertian anakku dan juga meluaskan pengalaman kita bersama."

Ucapan ini walaupun dikeluarkan dihadapan semua tamu, namun semua orang mengerti bahwa yang dimaksud oleh tuan rumah ialah golongan para pemuda yang duduk disebelah kiri. Setelah Ong Kang Ek berkata demikian, dari golongan ini berdirilah tiga orang pemuda yang cakap dan gagah. Agaknya mereka ini hendak mencoba-coba. Tapi sebelum mereka melangkah maju, tiba-tiba Kiam Ciu mendahului berdiri dan dengan suara nyaring keras tapi bernada menghormat ia berkata :

"Maaf. Ong lopeh, bolehkah siauwtit menggunakan hak sebagai tamu untuk mangajukan sebuah usul ?"

Heranlah semua tamu, tapi lebih-lebih lagi Ong Kang Ek sendiri dan Giok Cu. Apakah kehendak pemuda kutubuku ini dan apakah usulnya ? Demikian mereka pikir sambil memandang tajam.

"Terima kasih atas perhatianmu. Gan Hian tit. Tentu saja segala usul yang baik diterima. Coba katakan, apakah usulmu itu ?" Suara Ong Kang Ek mengandung teguran karena ia merasa kurang senang dan khawatir kalau-kalau putera orang aneh ini akan bertiadak ganjil seperti ayahnya.

Kam Ciu menjura lagi lalu berkata, suaranya keras dan nyaring ;

"Biarpun siauwit tidak becus main silat dan tidak mengerti akan ketajaman pedang, namun melihat permainan Ong siocia tadi, mudah saja di terka betapa tinggi ilmu-pedang Ong siocia. Ke pandaian setinggi ini harus dihargai, juga harus diingat kedudukan Ong siocia sebagai seorang gadis dan putera tuan rumah yang kita hormati, maka tidak pantaslah kiranya kalau Ong siocia harus bermain silat dengan segala orang yang ma-

ah rendah tingkat ilmu silatnya ! Karena itu, siawit usulkan agar mereka yang hendak memper-
tunjukkan ilmu silatnya, bermain dulu dengan
setama tamu, kemudian setelah ketahuan siapa
yang terkuat dan terlihay, barulah yang terkuat
ini menghadapi Hog siocia mengadu kepandaian
Bukankah ini berarti menghormati tua rumah
Ong siocia ?”

Ucapan ini walaupun agak merendahkan me-
reka yang hendak menguji kepandaian, tapi tak
dapat disangkal lagi bersifat meringankan tugas
Giok Cu dan juga mengangkat gadis itu ditem-
pat tinggi. Oleh karenanya, maka diam-diam Ong
Kang Ek kagum akan kecerdikan orang itu dan
dengan ucapan terima kasih ia menerima baik
usul itu Para locian-pwe juga menyetujui usul ini
sehingga Giok Cu lalu disuruh turun oleh ayah
nya. Gadis itu lalu loncat turun dan pergi du-
duk dibagian tamu wanita, dimana ia disambut
oleh para tamu wanita yang terdiri dari ahli-ahli
silat pula itu dengan puji dan kagum. Giok Cu
diam-diam merasa berterima kasih kepada Kam
Ciu. Bukankah pemuda itu semata-mata membela

nya ? Sayang pemuda itu tidak mengerti ilmu silat, pikirnya.

Empat orang pemuda yang tadinya mengharapkan dapat menghadapi Giok Cu, walaupun dengan kemungkinan dijatuhkan, merasa kecewa dan mereka memandang kearah Kam Ciu dengan penasar. Tapi yang dipandang pura-pura tidak tahu lalu duduk bibangkuaya dengan tenang. Seorang pemuda lain yang berpakaian biru muda dan berwajah tampan serta gerak-geriknya gesit memandang Kam Ciu dengan curiga dan kagum, Ia adalah seorang tamu yang baru saja datang. Tak seorangpun menyambutnya, karena pada saat ia datang, semua orang sedang mengagumi permainan pedang Giok Cu. Tapi tanpa perdulikan segala upacara penyambutan, pemuda itu terus saja memilih kursi kosong disebelah kanan Kam Ciu yang melihat kedatangannya dan mengangguk serta tersenyum ramah padanya.

Seorang diantara empat pemuda gagah itu melangkah maju dan dengan tindakan gagah menghampiri panggung. Kemudian ia berloncat dengan gerakan Hwee-niau-coan-in atau Burung-terbang-terjang-mega dan tubuhnya melayang bagai-

kan seekor burung keatas panggung, dimana ia turun dan berdiri dengan tegak. Gerak-loncat indah ini disambut tepuk tangan memuji. Pemuda ini berpakaian putih dan wajahnya tampan. Belum habis suara tepuk tangan, pemuda kedua yang bertubuh agak gemuk loncat menyusul dengan gerakan Cian-liang-seng-thian atau Naga-Naga-naik kelangit. Gerakannya tak kalah gesitnya dengan pemuda pertama dan biarpun tubuhnya agak gemuk, namun wajahnya cukup tampan dan gagah.

Kedua orang pemuda diatas panggung itu saling menghormat dengan tertawa karena mereka ini sesungguhnya teman sekota yang telah kenal baik.

"Saudara .Cu, mari kita main-main sebentar." kata yang gemuk.

"Baik, Saudara Oey, tapi karena kita harus menghadapi Ong siocia dengan senjata, marilah kita main - main dengan menggunakan senjata pula."

Keduanya lalu menghampiri pojok panggung.

gung untuk taruh bahu luar yang mereka lepas dan sambil bertindak ketengah panggung, mereka keduanya menyabut pedang dari sarung pedang yang tergantung dipinggang. Tanpa banyak upacara lagi si gemuk segera kirim serangan dengan pedangnya. Nyata gerakannya gesit dan berat dan para ahli tahu pemuda gemuk itu mainkan ilmu pedang Liang ge kiamhoat dari cabang Butong. Si baju putih tidak kalah gesitnya. Ia menangkis dan balas menyerang. Ilmu- pedangnya adalah Tat-mo-kiamhoat yang telah banyak berubah sehingga kebilangan keasliannya dan berubah gerakannya tidak sehebat Tat-mo-kiamhoat aslinya. Namun permainannya cukup kuat untuk mengimbangi permainan si gemuk. Mereka bertempur dengan ramai dan seimbang. Masing-masing tidak berlaku sungkan lagi dan dengan kerahkan tenaga mereka mengeluarkan kepandain simpanan masing-masing untuk dapat merobohkan lawan. Rasa persaudaraan lenyap yang ada hanya keinginan untuk menang, untuk dapat menghadapi gadis cantik jelita itu. Dalam pertempuran yang keadaan atau tingkat kepandaiannya seimbang, bagaimana

kah dapat berlaku mengalah ? Mengalah berarti kalah yang berarti pula, terluka atau mungkin terbinasa ! Karena inilah mereka terlibat dalam pertempuran mati-matian, tusukan-tusukan dan sabetan-sabetan bukanlah merupakan permainan biasa lagi karena digerakkan oleh hawa maut !

Semua penonton memandangi dengan dada berdebar, juga Ong Kang Ek timbul rasa menyesalnya. Bagai mana kalau seorang diantara mereka mendapat luka berat ? Ah, mengapa ia ada kan sayembara gila ini ? Terang bahwa kedua pemuda itu masih rendah sekali tingkat kepandaiannya dan tak mungkin dapat melawan Giok Cu. Kini kedua pemuda itu saling serang dengan kawan sendiri hanya untuk memperebutkan kemenangan menghadapi Giok Cu. Ah, gila ! Tapi sebaliknya daripada perasaan hati ayahnya, Giok Cu memandangi pertempuran itu dengan gembira, pipinya kemerah-merahan, sinar matanya memancarkan seri kebanggan. Mereka itu bertempur untuk dia ! Berkelahi mati-matian untuk memperebutkan dia !

Pada saat keadaan sangat berbahaya, yakni ketika si gemuk menyerang dengan gerakan Hwee

eng-bok-tho atau Elang-terbang-sambar kelinci, tangan kanan yang memegang pedang dipakai menusuk dan tangan kiri menceugkram kearah dada si baju putih, tiba-tiba si baju putih terpeleset ketika hendak berkelit dan ia roboh terguling. Tapi dalam tergulingnya ia masih sempat tusukkan pedangnya dari bawa kearah perut sigemuk ! Bahaya tak dapat dielakan lagi, dan agaknya kedua sebilah pedang itu akan menembus masing - masing ! Tapi pada saat itu dari ruang tamu pemuda, berkelebatlah bayangan biru keatas punggu dengan gerakan Koay-liong-hoan-in atau Siluman naga-berjumpalitan.

(Bersambung Jilid ke 2)



